

---

## IMPLEMENTASI NILAI PERSAUDARAAN DAN SOLIDARITAS SOSIAL MELALUI PROGRAM BAKTI SOSIAL ALUMNI MUDIK PAROKI HATI KUDUS YESUS BATU GANTUNG AMBON DI DESA LANGGUR KABUPATEN MALUKU TENGGARA

Fransina Margareta Bernadina Rahaor<sup>1</sup>, Alcytha Pascallia Heumassy<sup>2</sup> Leonid  
Ritiauw<sup>3</sup>

(1,2,3)Universitas Pattimura, Indonesia

[1rahaorfransinafanny@gmail.com](mailto:rahaorfransinafanny@gmail.com)

---

Diterima: 18-02-2026 Direvisi : 18-03-2026 Disetujui : 18-04-2026 Diterbitkan : 18-04-2026

---

### *Abstract*

This study aims to analyze the implementation of brotherhood values in strengthening social solidarity through the Social Service Program of the Homecoming Alumni of the Sacred Heart of Jesus Parish Batu Gantung Ambon in Langgur Village, Southeast Maluku Regency. The study is motivated by the importance of revitalizing brotherhood values and social care amid social transformation within modern and archipelagic communities. This research employed a qualitative approach using an intrinsic case study design to gain an in-depth understanding of the community's social experiences during the implementation of the community service program. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation involving 18 informants consisting of alumni organizers, religious leaders, community leaders, village youth, and beneficiaries of the social service program. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the social service program was not merely perceived as a charitable activity, but also as a medium for strengthening brotherhood relations, social solidarity, and the cultural identity of hidup orang basudara within the Maluku community. The study further demonstrates that humanistic, participatory, and religious value-based social interactions were able to enhance mutual trust, social concern, and collective community participation. This research contributes to the development of studies on social solidarity based on religious communities and local culture, while also offering a relevant model of community service for strengthening social cohesion in archipelagic societies.

**Keywords:** *brotherhood values; social solidarity; community service; religious community; Maluku archipelagic society.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi nilai persaudaraan dalam penguatan solidaritas sosial melalui Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya revitalisasi nilai persaudaraan dan kepedulian sosial masyarakat di tengah perubahan sosial masyarakat modern dan wilayah kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam pengalaman sosial masyarakat selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap 18 informan yang terdiri atas alumni pelaksana kegiatan, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda desa, dan masyarakat penerima manfaat program sosial. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bakti sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bantuan sosial, tetapi juga sebagai ruang penguatan relasi persaudaraan, solidaritas sosial, dan identitas budaya hidup orang basudara masyarakat Maluku. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang humanis, partisipatif, dan berbasis nilai religius mampu meningkatkan rasa saling percaya, kepedulian sosial, dan partisipasi masyarakat secara kolektif. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian solidaritas sosial berbasis komunitas religius dan budaya lokal, sekaligus menjadi model pengabdian masyarakat yang relevan bagi penguatan kohesi sosial masyarakat kepulauan.

**Kata Kunci:** nilai persaudaraan; solidaritas sosial; pengabdian masyarakat; komunitas religius; masyarakat kepulauan Maluku.

## **Pendahuluan**

Perubahan sosial global pada era modern telah membawa dampak yang signifikan terhadap pola hubungan sosial masyarakat. Modernisasi, individualisme, serta perubahan pola interaksi digital menyebabkan terjadinya penurunan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan solidaritas komunal di berbagai wilayah, termasuk di Indonesia. Dalam konteks masyarakat multikultural dan kepulauan seperti Maluku, nilai persaudaraan dan solidaritas sosial memiliki posisi yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sosial berbasis komunitas keagamaan mampu memperkuat relasi sosial, membangun partisipasi warga, dan meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Praktik-praktik sosial berbasis nilai religius juga terbukti menjadi instrumen penting dalam memperkuat modal sosial masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan komunitas kepulauan yang masih mempertahankan tradisi gotong royong dan relasi sosial berbasis nilai budaya lokal (Hasanah, 2023; Judijanto et al., 2024; Faletahan, 2024; Sushanti et al., 2024; Azmi et al., 2024; Sari et al., 2026).

Di Indonesia, penguatan solidaritas sosial melalui pendekatan keagamaan dan komunitas sosial terus menjadi perhatian penting dalam pembangunan masyarakat. Fenomena meningkatnya fragmentasi sosial, melemahnya interaksi antarwarga, dan menurunnya kepedulian kolektif pascapandemi Covid-19 mendorong berbagai komunitas keagamaan untuk menghadirkan program-program pengabdian masyarakat berbasis nilai kemanusiaan dan kasih persaudaraan. Dalam konteks tersebut, organisasi berbasis gereja, masjid, dan komunitas sosial keagamaan memiliki kontribusi penting dalam membangun ruang interaksi sosial yang inklusif dan humanis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan sosial keagamaan mampu menghadirkan ruang solidaritas lintas kelompok, memperkuat hubungan emosional masyarakat, serta membangun partisipasi sosial berbasis nilai spiritual dan kebudayaan lokal (Hasanah, 2023; Prajoko & Humaedah, 2024; Ayu et al., 2024; Sushanti et al., 2024; Ariani et al., 2024; Mutahar et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat Maluku, nilai persaudaraan memiliki akar historis dan kultural yang sangat kuat melalui konsep *pela gandong*, hidup orang basudara, dan budaya gotong royong masyarakat kepulauan. Nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Maluku, tetapi juga menjadi fondasi sosial dalam menjaga harmoni dan solidaritas antarkelompok masyarakat. Namun demikian, dinamika sosial modern dan tantangan ekonomi masyarakat kepulauan sering kali menyebabkan melemahnya praktik solidaritas sosial di tingkat komunitas. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis nilai persaudaraan menjadi sangat relevan sebagai media rekonstruksi nilai sosial masyarakat. Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon yang dilaksanakan di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara pada tanggal 24–31 Oktober 2025 merupakan salah satu bentuk implementasi nilai kasih, kepedulian sosial, dan penguatan relasi persaudaraan berbasis komunitas religius. Kegiatan ini melibatkan interaksi sosial, pelayanan kemanusiaan, berbagi kasih, serta penguatan relasi sosial masyarakat desa secara partisipatif.

Secara empiris, hasil observasi awal menunjukkan bahwa program bakti sosial tersebut tidak hanya dipahami masyarakat sebagai aktivitas bantuan sosial semata, tetapi juga sebagai ruang membangun kedekatan emosional, memperkuat identitas sosial komunitas, dan menghidupkan kembali nilai kebersamaan masyarakat. Wawancara awal dengan beberapa tokoh masyarakat dan peserta kegiatan menunjukkan bahwa kehadiran alumni mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon memberikan dampak sosial

berupa meningkatnya partisipasi masyarakat, tumbuhnya rasa saling peduli, serta terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis antara masyarakat lokal dan komunitas pelayanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa aktivitas sosial berbasis nilai religius dapat menjadi sarana mobilisasi sosial, penguatan modal sosial, dan transformasi hubungan sosial masyarakat melalui praktik pelayanan dan kepedulian kolektif (Judijanto et al., 2024; Sari et al., 2026; Faletahan, 2024; Azmi et al., 2024; Hasanah, 2023; Ayu et al., 2024).

Meskipun demikian, studi-studi sebelumnya masih lebih banyak menyoroti solidaritas sosial dalam konteks pendidikan agama, moderasi beragama, ataupun aktivitas sosial berbasis komunitas Islam di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Kajian mengenai implementasi nilai persaudaraan dalam kegiatan bakti sosial berbasis komunitas gereja di wilayah kepulauan Maluku masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum banyak menggali pengalaman sosial, makna interaksi, proses relasional, serta dinamika emosional masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pengabdian sosial berbasis nilai kasih persaudaraan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan kajian (literature gap) terkait bagaimana nilai persaudaraan diimplementasikan dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis komunitas religius, khususnya dalam konteks budaya kepulauan Maluku yang memiliki karakter sosial berbeda dengan wilayah lain di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis dan sosiologis untuk memahami secara mendalam pengalaman sosial masyarakat dalam program bakti sosial tersebut. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna subjektif, relasi sosial, pengalaman emosional, serta proses interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pengabdian berlangsung. Dalam perspektif teori solidaritas sosial Emile Durkheim, solidaritas terbentuk melalui kesadaran kolektif, nilai bersama, dan pengalaman sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Sementara itu, konsep modal sosial Putnam menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan partisipasi kolektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan resilien. Oleh karena itu, penelitian ini memandang program bakti sosial sebagai ruang praksis sosial yang merepresentasikan implementasi nilai persaudaraan dalam membangun solidaritas sosial masyarakat kepulauan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai persaudaraan dalam penguatan solidaritas sosial melalui Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk implementasi nilai persaudaraan, pengalaman sosial masyarakat, pola interaksi yang terbentuk, serta makna solidaritas sosial yang muncul selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian solidaritas sosial berbasis komunitas religius dan budaya lokal, sekaligus menjadi kontribusi praktis bagi pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis nilai persaudaraan, kasih, dan budaya hidup orang basudara di wilayah kepulauan Maluku.

### **Tinjauan Pustaka / Landasan Teori**

Nilai persaudaraan merupakan konsep sosial yang menekankan hubungan emosional, rasa saling memiliki, kepedulian, empati, dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif sosiologi klasik, Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang lahir dari

kesamaan nilai, norma, dan pengalaman sosial masyarakat. Solidaritas menjadi unsur penting dalam menjaga kohesi sosial dan harmoni masyarakat, terutama dalam komunitas yang memiliki ikatan budaya dan religius yang kuat. Dalam konteks masyarakat Maluku, nilai persaudaraan terimplementasi melalui budaya hidup orang basudara dan pela gandong yang menekankan kerja sama sosial, toleransi, dan semangat gotong royong antarmasyarakat. Nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi modal sosial dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat kepulauan. Oleh karena itu, implementasi nilai persaudaraan dalam kegiatan bakti sosial dipandang sebagai bentuk aktualisasi nilai budaya dan religius dalam membangun solidaritas sosial masyarakat (Hasanah, 2023; Judijanto et al., 2024; Azmi et al., 2024; Mutahar et al., 2024).

Selain teori solidaritas sosial, penelitian ini juga menggunakan teori modal sosial Robert Putnam sebagai landasan konseptual dalam memahami penguatan solidaritas masyarakat melalui aktivitas sosial berbasis komunitas religius. Putnam menjelaskan bahwa modal sosial terdiri atas jaringan sosial, partisipasi masyarakat, norma kolektif, dan rasa saling percaya yang terbentuk melalui interaksi sosial secara berulang. Modal sosial berfungsi memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dalam komunitas. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kegiatan bakti sosial menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terbentuknya hubungan emosional, kerja sama sosial, dan solidaritas kolektif masyarakat. Aktivitas sosial berbasis agama juga memiliki kekuatan moral dan spiritual yang mampu meningkatkan semangat pelayanan dan kepedulian sosial masyarakat. Faletahan (2024) menjelaskan bahwa organisasi berbasis agama memiliki kemampuan membangun loyalitas sosial dan partisipasi komunitas melalui nilai pelayanan dan spiritualitas. Sementara itu, Sushanti et al. (2024) menegaskan bahwa ruang sosial berbasis agama mampu menciptakan representasi sosial yang memperkuat identitas komunitas dan relasi sosial masyarakat.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aktivitas sosial berbasis nilai religius memiliki kontribusi besar dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Hasanah (2023) menemukan bahwa solidaritas sosial lintas agama dapat menjadi alternatif pemberdayaan masyarakat pascapandemi melalui pendekatan sosial-keagamaan yang humanis dan inklusif. Penelitian Ayu et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan sosial keagamaan di wilayah pedesaan mampu membentuk nilai kepedulian sosial, gotong royong, dan pendidikan karakter masyarakat. Selanjutnya, Judijanto et al. (2024) menjelaskan bahwa praktik religius memiliki hubungan positif terhadap kohesi sosial dan keharmonisan masyarakat modern di Indonesia. Penelitian Azmi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tokoh agama dan komunitas spiritual memiliki peran strategis dalam membangun moderasi sosial dan memperkuat hubungan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian Sari et al. (2026) menemukan bahwa mobilisasi sumber daya religius dalam kegiatan sosial komunitas mampu meningkatkan solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat desa secara kolektif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dan aktivitas sosial komunitas memiliki hubungan erat dengan penguatan solidaritas sosial masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih memiliki keterbatasan secara teoritis maupun empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji solidaritas sosial dalam konteks pendidikan agama, moderasi beragama, atau kegiatan sosial berbasis komunitas Islam di wilayah perkotaan dan pedesaan. Kajian mengenai implementasi nilai persaudaraan dalam program bakti sosial berbasis komunitas gereja di

wilayah kepulauan Maluku masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada hasil program sosial dan belum banyak menggali pengalaman sosial masyarakat, makna emosional interaksi, serta proses terbentuknya solidaritas sosial melalui kegiatan pelayanan kemanusiaan. Dengan demikian, terdapat kesenjangan teoritis dan empiris terkait bagaimana nilai persaudaraan diimplementasikan dalam praktik pengabdian masyarakat berbasis komunitas religius serta bagaimana aktivitas tersebut membentuk solidaritas sosial masyarakat kepulauan melalui pendekatan kualitatif yang mendalam.

Berdasarkan berbagai teori dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang memadukan teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori modal sosial Robert Putnam sebagai dasar analisis penelitian. Teori solidaritas sosial digunakan untuk memahami proses terbentuknya kesadaran kolektif, rasa kebersamaan, dan relasi sosial masyarakat dalam kegiatan bakti sosial. Sementara itu, teori modal sosial digunakan untuk menganalisis peran partisipasi masyarakat, jaringan sosial, dan rasa saling percaya dalam memperkuat solidaritas sosial komunitas. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam implementasi nilai persaudaraan dalam penguatan solidaritas sosial melalui Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis nilai religius dan budaya lokal.

### **Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam implementasi nilai persaudaraan dalam penguatan solidaritas sosial melalui Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena sosial yang bersifat kontekstual, unik, dan berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu secara alamiah. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami pengalaman sosial, relasi antarindividu, makna simbolik, serta dinamika interaksi sosial masyarakat selama kegiatan pengabdian berlangsung. Pendekatan ini relevan digunakan karena penelitian tidak bertujuan melakukan generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai proses implementasi nilai persaudaraan dan solidaritas sosial dalam komunitas religius masyarakat kepulauan (Creswell & Poth, 2023; Yin, 2024; Rahardjo, 2023; Sugiyono, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Desa Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku, yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon pada tanggal 24–31 Oktober 2025. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena desa tersebut merupakan pusat kegiatan sosial pengabdian masyarakat yang melibatkan interaksi langsung antara komunitas alumni, tokoh masyarakat, umat gereja, dan masyarakat lokal. Selain itu, Desa Langgur memiliki karakter masyarakat kepulauan dengan budaya hidup orang basudara yang kuat sehingga relevan untuk mengkaji implementasi nilai persaudaraan dalam konteks sosial masyarakat Maluku. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, mulai November 2025 hingga Januari 2026, yang mencakup proses observasi lapangan, pengumpulan data, analisis data, hingga validasi hasil penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas alumni mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon, tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda desa, dan masyarakat penerima manfaat program bakti sosial. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, pengalaman langsung, kemampuan memberikan informasi mendalam, serta pemahaman terhadap aktivitas pengabdian masyarakat yang dilaksanakan. Dalam proses pengembangan data, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan utama di lapangan. Jumlah informan penelitian sebanyak 18 orang yang terdiri atas 6 alumni pelaksana kegiatan, 4 tokoh agama dan masyarakat, 3 pemuda desa, serta 5 masyarakat penerima manfaat program sosial. Variasi informan tersebut dipilih untuk memperoleh perspektif yang beragam dan memperkuat kedalaman data penelitian (Moleong, 2023; Sugiyono, 2024; Fadli, 2023; Yusuf et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman sosial, pemaknaan nilai persaudaraan, bentuk solidaritas sosial, serta persepsi masyarakat terhadap kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti secara langsung berbagai aktivitas pengabdian masyarakat, interaksi sosial warga, kegiatan pelayanan sosial, serta dinamika hubungan antara peserta dan masyarakat selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, catatan lapangan, arsip organisasi, jadwal kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan memperkuat kedalaman informasi dan meningkatkan kredibilitas data penelitian melalui triangulasi metode (Creswell & Poth, 2023; Yin, 2024; Sugiyono, 2024; Hasanah, 2023).

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti alumni, tokoh masyarakat, dan masyarakat penerima manfaat program sosial. Triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil sementara penelitian kepada beberapa informan utama untuk memastikan kesesuaian makna dan interpretasi data. Audit trail dilakukan melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis mulai dari pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi, hingga interpretasi hasil penelitian. Teknik validasi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 2024; Creswell & Poth, 2023; Moleong, 2023; Yusuf et al., 2024).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi, kategorisasi, dan penyederhanaan data berdasarkan fokus penelitian mengenai implementasi nilai persaudaraan dan solidaritas sosial. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan interpretasi fenomena sosial yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui interpretasi mendalam terhadap pola interaksi sosial, pengalaman masyarakat, serta makna solidaritas sosial yang terbentuk selama program pengabdian berlangsung.

---

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman dan narasi informan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi nilai persaudaraan dalam konteks pengabdian masyarakat berbasis komunitas religius di wilayah kepulauan Maluku.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai persaudaraan melalui Program Bakti Sosial Alumni Mudik Paroki Hati Kudus Yesus Batu Gantung Ambon di Desa Langgur Kabupaten Maluku Tenggara memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Nilai persaudaraan tidak hanya diwujudkan melalui pemberian bantuan sosial, tetapi juga melalui interaksi sosial yang humanis, partisipatif, dan penuh kepedulian antarmasyarakat. Kegiatan bakti sosial menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan emosional, meningkatkan rasa saling percaya, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya hidup dalam semangat kebersamaan dan kepedulian sosial. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya hidup orang basudara dan nilai lokal masyarakat Maluku masih menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat kepulauan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori solidaritas sosial Emile Durkheim dan teori modal sosial Robert Putnam yang menekankan pentingnya kesadaran kolektif, jaringan sosial, partisipasi masyarakat, dan rasa saling percaya dalam membangun harmoni sosial masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian solidaritas sosial berbasis komunitas religius dengan menghadirkan konteks masyarakat kepulauan Maluku yang memiliki karakter budaya persaudaraan yang khas. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengabdian masyarakat berbasis nilai religius dan budaya lokal yang selama ini masih relatif terbatas dalam kajian akademik.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis komunitas religius dapat menjadi model pemberdayaan sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas masyarakat, meningkatkan partisipasi sosial, dan merevitalisasi nilai budaya lokal. Oleh karena itu, lembaga keagamaan, komunitas sosial, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah perlu mendorong program-program pengabdian masyarakat yang berbasis nilai persaudaraan, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek sosial kemasyarakatan, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat ketahanan sosial masyarakat kepulauan.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian pada komunitas religius lain, wilayah kepulauan yang berbeda, atau menggunakan pendekatan etnografi dan partisipatoris agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika solidaritas sosial masyarakat berbasis nilai religius dan budaya lokal. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu memperluas perspektif akademik mengenai penguatan solidaritas sosial dalam konteks masyarakat multikultural dan kepulauan di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Ariani, T. A., Hernawaty, T., Keliat, B. A., Konara Mudiyansele, S. P., & Lin, M. F. (2024). Holistic nursing and Quran recitation and its impact on floods survivors in Indonesia. *Journal of Holistic Nursing*, 42(3), 265–279. <https://doi.org/10.1177/08980101231210419>
- Ayu, Y., Umar, M., Fathurrohman, A., Syawaludin, M., & Mukaromah, N. (2024). The role of religious social activities in instilling Islamic educational values in rural communities: A study of Banaran Hamlet. *IERA: Islamic Education and Research Academy*, 5(2). <https://doi.org/10.59689/iera.v4i2.1541>
- Azmi, A., Fahrudin, F., & Fakhruddin, A. (2024). Actualization of religious moderation through the role of spiritual stores and community figures in Lombok. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.9199>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fadli, M. R. (2023). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 23(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.38075>
- Faletehan, A. F. (2024). Embracing duality: Exploring the synergy of traditional and religious HRM practices to enhance volunteer retention in faith-based organizations. *Human Service Organizations: Management, Leadership & Governance*, 48(5), 649–666. <https://doi.org/10.1080/23303131.2024.2353041>
- Hasanah, F. (2023). Interfaith social solidarity: A socio-theological alternative to post-pandemic community empowerment. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(2), 451–482. <https://doi.org/10.14421/jsr.v17i2.2692>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The influence of religious beliefs and religious practices on social cohesion in modern society in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(3), 139–150. <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2024). *Naturalistic inquiry revisited in qualitative research*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mutahar, A. K., Cahyono, E. D., & Fahriyah, F. (2024). Local wisdom and farmer welfare through the Nyadran tradition: A case study in Panjang Village. *HABITAT*, 35(2). <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2024.035.2.13>
- Prajoko, I., & Humaedah, H. (2024). Implementing Islamic character values of social and environmental care at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo: A qualitative study. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-05>
- Rahardjo, M. (2023). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 12(2), 115–128.
- Sari, A. N., Kuswana, D., & Muliadi, M. (2026). Mobilizing religious resources to strengthen social solidarity: A case study of Bumi Ratu Village, Tulang Bawang Regency. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(1). <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v9i1.52890>

- 
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Sushanti, I. R., Setijanti, P., & Septanti, D. (2024). Social, religious, and economic interaction spaces as a community representational space. *Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 39–53. <https://doi.org/10.18860/jia.v8i1.22767>
- Yin, R. K. (2024). *Case study research and applications: Design and methods* (7th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, A., Nurhayati, N., & Abdullah, A. (2024). Trustworthiness in qualitative research: Strategies for credibility and dependability. *Journal of Social Research Methodology*, 6(1), 44–58.